

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan karakter dan pribadi manusia. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia agar menjadi manusia seutuhnya. Melalui proses pendidikan, seorang individu akan mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya, agar memiliki budi pekerti luhur, kreatif, inovatif, cerdas dan memiliki pengetahuan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Peranan pendidikan dinilai sangat penting dalam membangun suatu bangsa. Keterbelakangan pendidikan seringkali menjadi hambatan serius dalam proses pembangunan bangsa. Peranan pendidikan bukan hanya berfokus pada persoalan ekonomi saja, melainkan pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral akan mampu membentuk sumber daya manusia yang unggul dengan tetap memiliki harkat dan martabat sebagai manusia yang berbudaya.

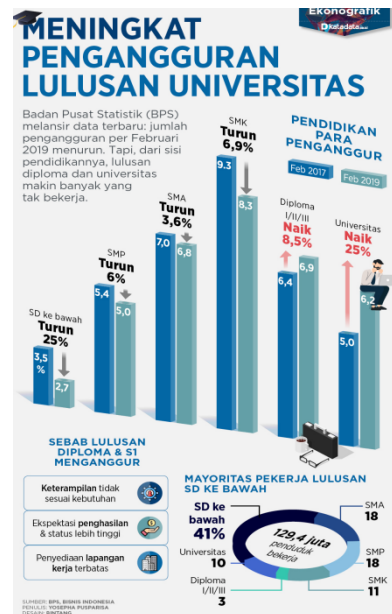
Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh mutu pendidikan itu sendiri. Pada UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, “mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan”. Yang berarti bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan, mutu pendidikan menjadi sangat penting untuk dipertanggungjawabkan dan harus dipenuhi oleh setiap satuan pendidikan guna tercapainya tujuan nasional pendidikan.

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan bagi setiap orang, karena dengan pendidikan yang bermutu akan menghasilkan lulusan yang unggul sehingga dapat mencetak generasi masa depan yang diharapkan. Salah satu cara untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah dengan manajemen pendidikan yang baik.

Manajemen pendidikan merupakan proses manajemen dalam pelaksanaan tugas pendidikan dengan mendayagunakan segala sumber secara efisien untuk mencapai tujuan secara efektif. (Rasyid, Andi (2017, hlm. 9) mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai “pengelolaan terhadap semua kebutuhan institusional dalam pendidikan dengan cara yang efektif dan efisien”. Sementara itu, menurut Satori (dalam Aedi, 2016, hlm. 50) manajemen pendidikan adalah proses keseluruhan kerjasama dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya manusia dan materil yang tersedia dan sesuai secara keseluruhan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dari defisini-definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah proses kerjasama antar individu ataupun kelompok dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Abbas, Syahrizal (2008, hlm. 30) menyatakan perguruan tinggi sebagai sebuah organisasi tidak terlepas dari perlunya manajemen yang baik. Perguruan tinggi yang tidak memiliki manajemen yang baik akan berakibat fatal, karena akan mengalami ketidakberdayaan dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Kualitas lulusan perguruan tinggi merupakan masalah yang krusial. Sebagian besar lulusan perguruan tinggi di Indonesia kualitasnya cenderung masih sangat rendah. Keadaan ini dapat diketahui dari rendahnya kemampuan lulusan perguruan tinggi yang siap bersaing di pasar kerja. Sebagian lulusan perguruan tinggi belum mampu bersaing secara maksimal dengan lulusan perguruan tinggi luar negeri. Kualitas lulusan perguruan tinggi sangat ditentukan oleh manajemen yang diterapkan pada sebuah perguruan tinggi. Pernyataan tersebut ternyata masih relevan dengan keadaan masa kini, kualitas lulusan masih menjadi masalah dibuktikan dengan infografik sebagai berikut.

Gambar 1.1 Angka Pengangguran Lulusan Universitas Meningkat



Sumber: KataData “Angka Pengangguran Lulusan Universitas Meningkat”

<https://katadata.co.id/infografik/2019/05/17/angka-pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-meningkat>

Dalam kaitannya untuk mencapai pendidikan bermutu, setiap satuan pendidikan harus memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam jenjang pendidikan tinggi pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan harus mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN Dikti) yang terdiri dari 8 Standar Nasional Pendidikan, Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian pada Masyarakat (UU Permenristekdikti No. 44 tahun 2015). Dalam memenuhi standar-standar tersebut, setiap perguruan tinggi harus mampu mengelola seluruh kegiatan dengan baik sehingga mampu mencapai tujuan lembaga dan tujuan pendidikan pada umumnya.

Berdasarkan Laporan Kinerja Ditjen Belmawa 2018, penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia belum semuanya menerapkan SN Dikti, artinya peningkatan mutu belum dapat tersebar secara merata. Dalam konteks pengelolaan pendidikan nasional, pemenuhan SNP merupakan target pencapaian mutu secara kelembagaan pada tingkat nasional, provinsi, maupun kabupaten/kota. Tabel di bawah ini menunjukkan ketercapaian standar nasional pendidikan tinggi pada setiap perguruan tinggi.

Tabel 1.1 Perguruan Tinggi yang menerapkan SN DIKTI

Sasaran Kegiatan	Indikator Kinerja Kegiatan	Target	Realisasi	% capaian
PT yang menerapkan SNDIKTI	Jumlah PT yang menerapkan SNDIKTI	400 PT	447 PT	112 %

Sumber: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Laporan Kinerja Ditjen Belmawa, 2018, hlm. 123.

Capaian Indikator output kegiatan Jumlah Perguruan Tinggi yang menerapkan SN Dikti yang ditargetkan 400 perguruan tinggi dapat direalisasikan sejumlah 447 Perguruan Tinggi dengan presentase capaian kinerja sebesar 123% seperti yang tersaji dalam tabel diatas. Jika dilihat dari tabel diatas ketercapaian sudah memenuhi bahkan melebihi. Namun pada kenyataannya, jumlah perguruan tinggi di Indonesia masih jauh lebih banyak yang belum menerapkan SN Dikti. Berikut tabel yang menunjukkan jumlah perguruan tinggi di Indonesia.

Tabel 1.2 Jumlah Perguruan Tinggi Indonesia tahun 2019

Jenis	Jumlah
Perguruan Tinggi Non Vokasi	2.141
Perguruan Tinggi Vokasi	1.128
Total	3.629

Sumber: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

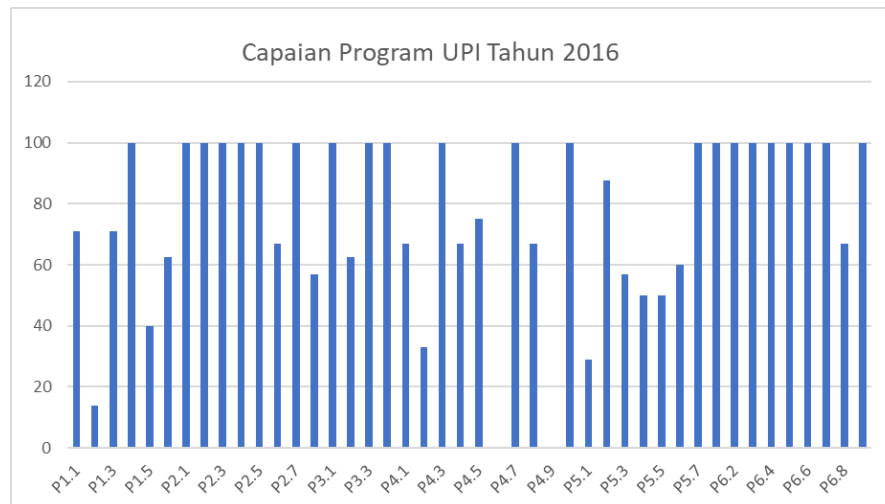
<http://www.ristekdikti.go.id/>

Berdasarkan tabel diatas jumlah perguruan tinggi di Indonesia berjumlah 3.629 sedangkan perguruan tinggi yang menerapkan SN Dikti baru berjumlah 447 perguruan tinggi. Setelah diolah menjadi persentase, perguruan tinggi yang menerapkan SN Dikti baru sebesar 13,67% yang artinya ketercapaiannya masih jauh dari 100%.

Apabila kondisi ini terus dibiarkan maka peningkatan mutu pendidikan tidak akan tersebar secara merata yang berdampak pada terhambatnya pencapaian tujuan nasional pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan manajemen perguruan

tinggi yang efektif dan unggul. Dalam menjalankan kegiatannya, perguruan tinggi menerapkan fungsi manajemen umum dalam manajemen perguruan tinggi, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan yang didalamnya terdapat proses penilaian dan pengukuran atau biasa disebut sebagai proses evaluasi. Dari beberapa proses tersebut salah satu bagian yang penting adalah evaluasi. Menurut Alkin (1985:11) evaluasi adalah suatu aktivitas sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan informasi yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan berkenaan dengan program atau proyek yang dievaluasi.

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan memiliki program pendidikan yang tertuang dalam Renstra. Salah satu indikator keberhasilan perguruan tinggi dalam menjalankan programnya dapat dilihat dari kesesuaian antara implementasi dengan perencanaan, yang didukung oleh pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien. Pencapaian indikator tersebut dapat diraih melalui satu mekanisme kendali yang harmonis dan melekat utuh dalam sistem. Laporan Tahunan UPI merupakan bentuk evaluasi yang dilakukan oleh universitas untuk memonitoring sejauh mana ketercapaian program dengan tujuan yang tertuang di Renstra. Berikut grafik yang menunjukkan capaian kinerja UPI pada tahun 2016.



Sumber: Laporan Tahunan UPI 2016

[http://dit-renbang.upi.edu/downloads/LT\\_UPI/LAPORAN\\_TAHUNAN\\_UPI\\_2016.pdf](http://dit-renbang.upi.edu/downloads/LT_UPI/LAPORAN_TAHUNAN_UPI_2016.pdf)

Gambar 1.2 Laporan Tahunan UPI 2016

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat masih banyak program yang belum tercapai maupun yang sudah tercapai namun belum maksimal. Hal ini harus selalu menjadi perhatian untuk pengelola khususnya setiap departemen/prodi selaku unit pengelola mikro dari universitas agar tujuan dari Resntra dapat terwujud. Slameto (2019, hlm. 172) menyatakan bahwa evaluasi program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program. Keberadaan evaluasi program secara konsep terintegrasi dengan evaluasi pendidikan pada umumnya. Tujuan lembaga pendidikan yang tidak tercapai salah satunya karena proses evaluasi program yang lemah yang mengakibatkan tidak terjadinya upaya perbaikan secara berkelanjutan. Kegagalan dalam proses evaluasi tersebut bisa terjadi karena instrumen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program tidak memadai. Maka dari itu ntuk memaksimalkan proses evaluasi program, para pengelola lembaga harus memiliki alat atau instrumen evaluasi program pendidikan tinggi yang terstandar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhening Yuniarti dan Soenarto (2016) dengan judul “Validitas Konstrak Instrumen Evaluasi *Outcome* Lembaga Pendidikan Guru Vokasional” menyimpulkan untuk melakukan evaluasi *outcome* dibutuhkan instrumen yang valid, maka studi ini bertujuan memperoleh bukti validitas kontrak dari instrumen evaluasi *outcome* bagi lembaga pendidikan guru vokasional dengan hasil sebagai berikut: (1) pada instrumen I sebanyak 26 item memiliki nilai loading factor yang lebih besar dari 0,3 dengan nilai t-value lebih besar dari 1,96 sehingga 26 butir tersebut dinyatakan valid; (2) pada instrumen II sebanyak 23 item memiliki nilai loading factor yang lebih besar dari 0,3 dengan nilai t-value lebih besar dari 1,96 sehingga 23 butir tersebut dinyatakan valid; dan (3) pada instrumen III sebanyak 18 item memiliki nilai loading factor yang lebih besar dari 0,3 dengan nilai t-value lebih besar dari 1,96 sehingga 16 butir tersebut dinyatakan valid. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang telah disusun dan diuji empiris tersebut dinyatakan valid untuk digunakan untuk mengukur *outcome* lembaga pendidikan vokasional.

Pada tahun 2018 dan 2019 telah dilakukan penelitian mengenai diagnosis kesehatan evaluasi program sekolah oleh Triatna dkk, yang menghasilkan patologi kesehatan manajemen sekolah dan instrumen kesehatan manajemen sekolah.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 dilakukan oleh Siti Wulan Sari, penelitian tahap awal ini menghasilkan struktur pengetahuan patologi manajemen sekolah dan instrumen awal diagnosis kesehatan evaluasi program sekolah sebagai bagian dari patologi organisasi pendidikan. Patologi disini memiliki definisi sebagai suatu kajian terhadap penyakit-penyakit yang berkembang dalam interaksi sosial orang-orang di dalam suatu organisasi pendidikan (Triatna dkk, 2019, hlm. 3). Dalam kajian patologi organisasi pendidikan ini tentunya diperoleh deskripsi dan substansi dari penyakit dalam evaluasi program sekolah dan tentunya terdapat langkah yang lebih lanjut untuk dapat mendeskripsikan bagaimana sebab-akibat serta pemecahannya.

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya, penelitian lanjutan ini dilakukan oleh Enis

Komalasari, penelitian ini menghasilkan Instrumen Diagnosa Kesehatan Evaluasi Program Sekolah yang dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian dan alat ukur untuk mendiagnosis kesehatan evaluasi program sekolah.

Pada tahun ini selain diimplementasikan di sekolah, penelitian ini diimplementasikan juga di perguruan tinggi dengan mengkonversi hasil dari penelitian di sekolah tahun sebelumnya. Penelitian ini merupakan salah satu tindak lanjut dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triatna, Sudarsyah, Suryadi (2019), yang dikembangkan untuk dapat digunakan pada lembaga pendidikan tinggi, khususnya pada tema kesehatan evaluasi program kerja perguruan tinggi.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian tersebut maka instrumen evaluasi program merupakan bagian yang sangat penting guna meningkatkan maupun memperbaiki mutu lembaga pendidikan. Melihat kondisi di atas, maka diperlukan adanya suatu alat/instrumen yang dapat digunakan untuk mendeteksi atau mengukur tingkat kesehatan evaluasi program perguruan tinggi.

Dengan ini peneliti bermaksud akan melakukan penelitian untuk mengembangkan instrumen diagnosa kesehatan evaluasi program perguruan tinggi yang terstandar dengan judul **“Analisis Instrumen Diagnosis Kesehatan Evaluasi Program Kerja Perguruan Tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung”**.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program kerja di perguruan tinggi?
2. Bagaimana kesehatan evaluasi program kerja di perguruan tinggi?
3. Bagaimana tindak lanjut hasil diagnosis kesehatan evaluasi program kerja di perguruan tinggi?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan dan mengembangkan suatu instrumen untuk mendiagnosis kesehatan evaluasi program kerja perguruan tinggi pada tingkat departemen/prodi.

#### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program di perguruan tinggi.
2. Untuk mengetahui kesehatan evaluasi program kerja di perguruan tinggi.
3. Untuk mengetahui hasil tindak lanjut diagnosis kesehatan evaluasi program kerja di perguruan tinggi.

### **1.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

#### **1. Segi Teoritis**

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan instrumen diagnosis kesehatan evaluasi program kerja di perguruan tinggi.

#### **2. Segi Praktis**

Secara praktis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai alat dan bahan dalam mendiagnosis kesehatan evaluasi program kerja di perguruan tinggi.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019, struktur organisasi skripsi memuat sistematika penulisan skripsi dengan memberikan gambaran dari kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi.

Adapun struktur organisasi dari skripsi ini adalah sebagai berikut.

- BAB I : Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- BAB II : Kajian Pustaka, berisi teori dan konsep yang melandasi penelitian yang diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan sumber lain yang relevan. Teori dan konsep dalam penelitian ini adalah mengenai konsep kesehatan manajemen perguruan tinggi dan konsep kesehatan evaluasi program.
- BAB III : Metode Penelitian, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian serta komponen-komponen penelitiannya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.
- BAB IV : Temuan dan Pembahasan, memuat pengolahan dan analisis data serta pembahasan atau analisis hasil temuan di lapangan dengan pemaparan dan pembahasan data yang disajikan.
- BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta mengajukan hal-hal penting berupa rekomendasi dari hasil penelitian.